

Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Filosofis

Achmad Bahrur Rozi
rozy170180_brgmail.com
STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Abstract

Al-Ghazali was a complete Muslim thinker. His thinking included almost all the discipline of knowledge from theology, fiqh, philosophy, mysticism, to education. This study attempts to explore the ideas of al-Ghazali in mapping science according to its hierarchy in this application of life, as well as explicitly the practice of learning in the world of education (Islam). He divided the science on three global scales by way of epistemologists, ontologists and axiologists approaches. This classification is then translated into four classification systems. First, it cascades its sciences into a theoretical and practical science. Second, huduri knowledge and husuli knowledge. Third, religious (Syari'ah) and rational ('aqliyah), and fourth fard 'ain (compulsory over each individual) and fard kifayah (compulsory over people). From this hierarchy of al-Ghazali's hierarchy also reveals the value of science, which was briefly embodied in mahmudah (good), madzmumah (reprehensible), and neutral-sometimes praiseworthy, sometimes reprehensible, depending on the circumstances and conditions of the background.

Kata kunci : pendidikan, hierarki, ilmu pengetahuan

Pendahuluan

Diakui atau tidak, gerak laju dinamika keilmuan Islam hingga hari ini tidaklah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Tidak heran jika belakangan ini muncul banyak pemikir Muslim kritis yang menggemakan fakta tersebut. Berbagai analisis mutakhir menunjukkan bahwa fakta ini disebabkan oleh kecenderungan umat Islam untuk menafikan berbagai perubahan yang terjadi dalam realitas sosial mereka. Umat Islam seolah-olah mengabaikan aspek tentitas keilmuan yang meniscayakan dilakukannya peninjauan ulang terhadap batang tubuh keilmuan Islam. Fakta ini, disebabkan juga oleh menjauhnya umat Islam dari pola-pola pikir filosofis-ilmiah. Umat Islam terkesan cenderung menghindari filsafat sebagai kata kunci untuk meraih kembali keilmuan mereka yang dulu pernah direngkuhnya. Umat Islam seakan-akan melupakan fakta historis bahwa orang-orang bijak dan cendekiawan

semisal Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali hingga Ibn Rusyd, dulu membangun keilmuan Islam lewat topangan tradisi berpikir filosofis.¹

Berpikir merupakan sebuah karakteristik yang melekat pada hakikat manusia. Berkelindan dengan hal tersebut, kemudian Rene Descartes melontarkan sebuah tesis yang berbunyi “*cogito ergo sum*”, aku berpikir maka aku ada. Ia juga mengatakan bahwa akal adalah jalan satu-satunya menuju pada pengetahuan.² Pada sisi yang lain berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang pada akhirnya akan sampai pada sebuah kesimpulan yang berwujud pengetahuan. Berkaitan dengan hal itu, maka ilmu merupakan wujud konkret dari salah satu pemikiran manusia. Maka secara gamblang dapat dikatakan bahwa ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia.

Keberadaan ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan sebuah keniscayaan untuk melangsungkan eksistensinya dalam kehidupan ini. Manusia berpacu dengan waktu yang ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu Tuhan kemudian membekali manusia dengan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar dapat mengolah dan mengatur bumi untuk seluruh kepentingannya. Bagi manusia ilmu pengetahuan merupakan aset yang fundamental dalam rangka mengembangkan potensinya (baca: fitrah). Tidak heran jika kemudian manusia selalu berusaha untuk menemukan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan baru yang selalu relevan dengan gerak laju perkembangan jaman.³ Dalam pembacaan Francis Bacon (1561-1626) dijabarkan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu titik tempat bertolak dan mengambil kesimpulan darinya; tapi ilmu pengetahuan adalah suatu media atau alat yang digunakan sebagai wahana untuk sampai pada sebuah tujuan.⁴

Menarik untuk diungkap bahwa terdapat sebuah pernyataan yang sepertinya begitu ekstrim dan sangat bernada provokatif tentang pentingnya ilmu pengetahuan, yang berbunyi “tinta para cendekiawan lebih berharga dari pada darah para pahlawan”⁵

¹ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), xvii

² Harun Hadiwidjono, *Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta : Kanisius), 21. Lihat juga, Jostein Gaarder, *Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat* (Bandung : Mizan, 2001), 260.

³ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 51.

⁴ Michael H. Hunt, *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2003), 394.

⁵ Amadou-Mathar M’Bow, kata pengantar dalam Unesco, *Islam Filsafat dan Ilmu* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), 6.

Pada aspek yang berbeda, perjalanan dan perkembangan ilmu pengetahuan telah memberi warna yang beragam dalam dinamika dunia pendidikan—baik pendidikan yang mengusung simbol-simbol Islam atau tidak—yang pada akhirnya melahirkan sebuah stigma, bahwa ilmu pengetahuan seakan-akan terpetakan menjadi dua; ilmu agama dan umum; ilmu Islam dan Ilmu non Islam.⁶ Kondisi seperti ini sangat merugikan salah satu pihak—dalam hal ini tentu saja pihak Islam yang dirugikan. Iklim ini sengaja diciptakan oleh dunia Barat untuk memisahkan—mungkin juga—memecah belah antara ilmu dan agama (baca : sekularisasi ilmu pengetahuan), padahal sejatinya antara ilmu dan agama seperti relasi antara tubuh dan nafas pada manusia.⁷ Stigma tersebut telah menjadikan ilmu pengetahuan terjerumus ke dalam jurang dikotomis, terkotak-kotak dan berkubu. Pada even berikutnya stigma tersebut melahirkan kesalahpahaman dalam menafsirkan ilmu pengetahuan yang sebenarnya, bahkan telah melahirkan golongan yang menafikan salah satu di antara keduanya. Padahal semua ilmu bersumber pada Yang Esa.

Iklim seperti didedahkan di atas dalam dunia Islam disebabkan oleh adanya kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di kebanyakan negara Islam, dalam banyak hal, yang disebabkan oleh hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan seperti yang didapati dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan kesalinghubungan antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan), dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan tetapi juga dalam dunia pengetahuan. Ditemukannya tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka; dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarawan, yang banyak di antara mereka mencurahkan energi

⁶ Dalam konteks Islam, sebenarnya tidak ada istilah "ilmu-ilmu umum" sebab Islam menjadikan semua aspek, keperluan dan aktivitas kehidupan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dipakainya istilah ilmu-ilmu umum dalam tulisan ini semata-mata merujuk pada penggunaannya yang sudah begitu populer di Indonesia. Sementara itu, tradisi Islam diboyong ke Barat ketika masih belum terjadi pemisahan yang jelas antara ilmu-ilmu yang ada dan ketika ilmu kalam, filsafat, tasawuf, ilmu alam, matematika, dan ilmu kemanusiaan masih bercampur. Ilmu ushul fiqh tidak diterjemahkan, karena berkaitan dengan syariat Islam. Di mata filsafat skolastik yang mencapai puncaknya pada abad ke-13, filsafat Islam adalah filsafat yang mendamaikan akal dengan iman, filsafat dengan agama. Lihat dalam Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 243.

⁷ Seperti yang dikatakan oleh Albert Einstein "*Science without religion is lame, religion without science is blind*" ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta. Maka antara ilmu dan agama tidak dapat dipisahkan karena integrasi dari keduanya akan membentuk suatu kebijaksanaan yang bersumber dari Allah. Lihat Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 107.

intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu. Karena itu, masalah ini merupakan kunci pemahaman terhadap dimensi utama tradisi intelektual Islam.

Berikutnya otoritas-otoritas intelektual Islam sepenuhnya sadar akan hierarki obyek dan subyek ilmu pengetahuan. Berdasarkan realitas-realitas ini mereka mencoba mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang dijabarkan bukan hanya dari Al-Quran dan hadis, tetapi juga yang diwarisi oleh para ilmuwan dan sarjana Muslim dari peradaban-peradaban terdahulu seperti Yunani, Persia dan India. Mereka mengembangkan skema-skema klasifikasi ini menurut perspektif intelektual sendiri, bukan berdasarkan ulah atau khayalan individual *an sich*, karena dalam tradisi Islam apa yang diucapkan (*ma qāl*) selalu lebih didahulukan daripada siapa yang mengucapkan (*man qāl*). Ini merupakan tradisi-tradisi intelektual utama yang amat penting dalam menentukan sisi-sisi pemikiran Islam mengenai subyek tertentu.

Terkait dengan asumsi yang dideskripsikan di atas, ternyata dalam pandangan Islam mengenai Realitas sangat mempertimbangkan adanya pelbagai hierarki dalam semua domain, termasuk jiwa, ilmu pengetahuan, kemampuan manusia, dan alam. Hal itu ternyata juga terjadi dalam dunia pendidikan sekuler modern yang juga memiliki hierarkinya dalam pengetahuan yang digantungkan pada orientasi filosofis dan ideologisnya. Kemudian masalahnya menjadi jelas bahwa bukan untuk membuktikan adanya atau perlunya hierarki dalam kurikulum pendidikan, melainkan untuk menentukan tempat yang benar dan sesuai dalam ilmu pengetahuan dengan hierarkinya. Maka tidak salah jika Al-Ghazali mengatakan bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh buahnya dan keaslian prinsip-prinsipnya (*watsāqat al-dalīl wa quwwātihī*).

Pembagian ilmu pengetahuan—dalam bingkai Al-Ghazali—ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada pelbagai pertimbangan. Berdasarkan metode mempelajarinya, ilmu pengetahuan masuk pada pengetahuan *illuminatif* atau *gnostik* dan pengetahuan ilmiah. Kategori *pertama* adalah yang paling valid dan paling tinggi, yaitu wahyu yang diterima oleh Nabi kemudian diikuti oleh intuisi orang-orang bijak, para wali, dan ilmuwan. Kategori *kedua* berdasarkan pengalaman empiris dan akal. Ilmuwan menamakan dua kategori ini sebagai ilmu *naqliyyah* dan ilmu *'aqliyyah* (rasional) ataupun *tajribiyyah* (empiris). Namun, ketika dibidik dari segi kegunaannya bagi manusia, ilmu pengetahuan dibagi menjadi ilmu yang baik atau terpuji (*al-mahmūdah*) dan ilmu yang tidak baik atau tercela (*al-mazmūmah*). Selain itu, ilmu

pengetahuan jika dilihat dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, maka ilmu pengetahuan itu dibagi menjadi *farḍ 'ain* dan *farḍ kifāyah*. Akan tetapi dalam perspektif asal-usul sosio-kultralnya, ilmu pengetahuan dibedakan menjadi ilmu *syariat* dan ilmu *non-syariat* yang lebih dikenal dengan ilmu-ilmu asing.

Kategorisasi di atas tidak bisa dianggap sebagai dualisme karena tidak memiliki validitas yang sama ataupun eksklusivitas yang setara. Contoh kecil, walaupun lebih tinggi dibandingkan ilmu-ilmu intelektual (*al-'ulūm al-'aqliyyah*), ilmu-ilmu agama (*al-'ulūm al-naqliyyah*)⁸ tidak dapat dijelaskan tanpa ilmu-ilmu intelektual, terutama pada zaman modern sekarang ini. Sebaliknya ilmu-ilmu intelektual tanpa ilmu-ilmu agama akan menyesatkan—orang-orang yang mempelajarinya—dan sangat sofistik. Itulah sebabnya mengapa ilmuwan muslim masa lalu tidak pernah menganggap sama ataupun saling bertolak belakang, tetapi lebih kepada saling mengisi dan melengkapi, walaupun tidak sama antara yang satu dengan lainnya. Ilmu-ilmu baik yang diwahyukan, yang bersifat personal dan ideologis mendahului ilmu-ilmu yang bersifat intelektual, eksperimental, tidak terpuji, dan bersifat nonsyariat. Walaupun kategori yang kedua baru muncul kemudian, mereka tetap menganggap urgen bila diletakkan pada tempatnya yang sesuai, yaitu *farḍ kifāyah*. Dunia Muslim seyogyanya tidak mengabaikan ilmu-ilmu intelektual ataupun eksperimental yang bersifat sosial dan tidak terpuji.

Bila penghargaan yang semestinya terhadap ilmu-ilmu yang bersifat intelektual, eksperimental, dan sosial mudah dipahami, pernyataan kita bahwa ilmu tidak terpujipun seharusnya diberi penghargaan yang semestinya. Ilmu kimia dan ilmu perbintangan (astronomi) dianggap termasuk di antara ilmu-ilmu yang tidak terpuji. Maka bagaimanapun juga, seperti yang diusulkan oleh Al-Ghazali dan Ibn Khaldun; sekelompok muslim harus mempelajari ilmu-ilmu ini ala kadarnya, dengan maksud bukan untuk menyebarkannya. Dengan perkataan yang lebih sederhana, mempelajari ilmu-ilmu ini adalah *farḍ kifāyah* walaupun berada jauh di bawah bidang-bidang ilmu kedokteran dan ekonomi. Bagi muslim yang sudah matang pemahaman keislamannya melalui pendidikan yang benar dalam ilmu *farḍ 'ain*

⁸ Yang dimaksud dengan ilmu intelektual dalam terminologi ini adalah ilmu-ilmu yang mengedepankan peran akal dan rasio. Sedangkan ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang lebih mengandalkan wahyu sebagai landasan berpijak. Biasanya ilmu ini berawal dari orang yang disebut sebagai nabi.

mempunyai sebuah tanggung jawab untuk menganalisis asumsi dan doktrin-doktrin ilmu *farḍ kifāyah* dan memisahkannya dari aspek-aspek yang berguna, itupun jika ada.⁹

Argumentasi di atas sebenarnya dilatarbelakangi oleh pengamatan Al-Ghazali terhadap cendekiawan muslim seribu tahun yang lalu. Para cendekiawan Muslim secara keliru telah menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh setiap Muslim adalah ilmu yang menjadi spesialisasi mereka, walaupun secara umum, mereka tidak menafikan kegunaan ilmu-ilmu lain. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ahli teologi pada umumnya menganggap teologi sebagai ilmu yang paling penting karena melalui ilmu ini dapat diketahui keesaan Tuhan, Zat-Nya, dan Sifat-sifat-Nya. Para ahli fiqh, di sisi yang lain, mempertahankan ilmu fiqh karena kegunaannya dalam menentukan hukum-hukum tertentu dari perkara-perkara sosial dan keagamaan. Begitu juga ahli tafsir, ahli hadis, dan para sufi berpikir bahwa ilmu tentang al-Quran, hadis, dan sufisme masing-masing seharusnya dianggap sebagai *farḍ 'ain*. Dalam dunia modern sekuler sekarang ini, kata-kata semacam ini secara praktis tidak didengar lagi karena telah tertutupi oleh para ahli teknologi, ahli komputer, dan ilmuwan sosial lainnya.¹⁰ Namun dalam pesantren yang *nota bene* masih berpegang teguh pada aliran *salāfiyah* pola pikir semacam—klaim kebenaran—ini terus dilestarikan sampai saat ini. Pola pikir tersebut semata-mata karena mereka (baca: santri) selalu dan senantiasa bersentuhan dengan ilmu-ilmu agama, atau dalam bahasa klise-nya “Kitab Kuning”.

Seperti yang telah didedahkan di atas bahwa kerangka klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali sebenarnya tidak mengarah pada makna pemilahan ilmu pengetahuan yang bersifat taksonomi, akan tetapi pengklasifikasian itu ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam rangka untuk memberi kemudahan pada manusia untuk mempelajarinya sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhannya dalam hidup ini, di samping itu ada sebuah nilai pragmatisme yang dikembangkan oleh Al-Ghazali yaitu terwujudnya sebuah tatanan kehidupan dunia yang harmonis untuk mencapai sebuah kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat. Sekali lagi, sistem klasifikasi yang ditawarkan oleh Al-Ghazali bukan merupakan pembatasan bagi seseorang untuk menuntut ilmu pengetahuan, akan tetapi sebagai bahan

⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. M. Naquib Al-Attas* (Bandung : Mizan, 2003), 269-270.

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Ibid.*, 274. Lihat juga dalam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn*, Jilid I (Surabaya: CV. Nur Asia, tt), 14.

pemikiran dasar untuk memilih ilmu pengetahuan yang terbaik dan menjadi kebutuhan primer dalam memprediksi dan menempuh hidup ini.

Metode Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), atau berdasarkan tempat penelitannya maka penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan, yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.¹¹ Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dikomparasikan dengan pendekatan historis-faktual.¹² Pendekatan filosofis adalah sebuah pendekatan yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan refleksi,¹³ dalam tulisan ini yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkelindan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang konsep ilmu pengetahuan dan hierarkinya serta prinsip dasar dari hierarki itu sendiri yang kemudian dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam. Adapun pendekatan historis digunakan untuk mengkaji dan membedah biografi Al-Ghazali, karya-karyanya, evolusi dan corak pemikirannya yang dibidik dari kacamata sejarah.

Selaras dengan pendekatan tersebut maka metode analisa data dalam studi ini dilakukan dengan memilih, memilah, mengkaji secara spesifik-kritis terhadap literatur yang berkaitan dengan konsep klasifikasi ilmu pengetahuan perspektif Al-Ghazali. Target lebih jauh dari metode ini adalah dapat diperoleh data atau informasi yang valid, komprehensif,imbang dan obyektif. Selain itu penulis akan mendeskripsikan secara teratur seluruh konsep tokoh¹⁴ (baca: Al-Ghazali) tentang ilmu pengetahuan dan hierarkinya yang dikontekstualisasikan dengan pendidikan secara komprehensif. Data yang dikumpulkan lalu dianalisis sesuai dengan pola *analisis deskriptif*,¹⁵ melalui pendekatan analisis konsep. Dalam analisis seperti ini pola yang dijalankan adalah dengan mendeskripsikan, mempelajari, kemudian dipaparkan dengan

¹¹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian teori dan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 109.

¹² Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 61-66.

¹³ *Ibid.*, 25.

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.

¹⁵ Ia merupakan sebuah metode yang menuturkan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis. Lihat Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Teknik* (Bandung :Tarsito, 1990), 136.

menginterpretasikan secara gamblang dan apa adanya tentang berbagai hal yang berkaitkelindan dengan ilmu pengetahuan. Proses akhir dari analisis kritis dengan menggunakan logika berpikir *deduktif* dan *induktif*.¹⁶

Basis Hierarkis Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan dalam empat sistem klasifikasi. *Pertama*, ia membagi ilmu-ilmu ke dalam ranah ilmu pengetahuan yang teoritis dan praktis. *Kedua*, pengetahuan yang dihadirkan (*huḍūrī*)¹⁷ dan pengetahuan yang dicapai (*huṣūlī*). *Ketiga*, ilmu-ilmu religius (*Syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah*), dan *keempat*, ilmu-ilmu *farḍ 'ain* (wajib atas setiap individu) dan *farḍ kifāyah* (wajib atas umat). Adapun basis pembagian pada ilmu-ilmu—yang kemudian diterjemahkan ke dalam ranah epistemologi, ontologi dan aksiologi—tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam *Maqāshid* Al-Ghazali membagi filsafat atau ilmu tentang kebijaksanaan dan hikmah menjadi bagian-bagaian teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan keadaan-keadaan wujud diketahui sebagaimana adanya. Sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan manusia, bertujuan mencari aktivitas-aktivitas manusia yang kondusif bagi kesejahteraan manusia dalam kehidupan dunia ini serta kehidupan akhirat nanti.

Adapun pengklasifikasian menjadi ilmu pengetahuan yang dihadirkan dan ilmu pengetahuan yang dicapai adalah didasarkan pada cara-cara mengetahui—terkait dengan aspek ontologi. Ilmu pengetahuan yang dihadirkan bersifat langsung, serta-merta, suprarasional, intuitif dan kontemplatif. Sedangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh adalah bersifat tidak langsung, rasional, logis dan diskursif.

Basis pembagian Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan menjadi ilmu religius atau ilmu syariah dan ilmu intelektual atau ilmu nonsyariah adalah karena didasarkan pada asumsi

¹⁶ Dua istilah ini dalam pembacaan Aristoteles disebut dengan *apagoge*. Perbedaan antara induksi (penalaran yang bertolak dari fakta-fakta khusus ke umum) dan deduksi (penalaran yang bertolak dari fakta-fakta umum ke khusus) bukanlah ciri khas filsafat. Perbedaan ini membedakan satu jenis induksi dari satu jenis deduksi. Maka jauh lebih memuaskan jika mengangap induksi sebagai penalaran probabel (mentak) dan deduksi sebagai penalaran pasti. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 2000), 341.

¹⁷ Ilmu ini adalah berupa cahaya yang diturunkan secara langsung oleh Allah kepada orang yang diinginkan. Ilmu ini didasarkan pada firman Allah "Cahaya di atas cahaya" (*nur `ala nur*). Adapun penafsiran filosofi yang digambarkan oleh Al-Ghazali sebenarnya merupakan faktor kritis yang membawa pikiran ortodoks Al-Ghazali kepada mistisisme. Dalam pengaruh penafsiran yang agak mistis mengenai ayat tersebut, Al-Ghazali mengembangkan suatu pendekatan yang sistematis terhadap sufisme, yang kemudian tertuang dalam karyanya yang terkenal, *Miskat Al-Anwar*. Lihat dalam Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam* (Bandung; Mizan, 2003), 53-54.

bahwa ilmu syariah adalah ilmu yang diperoleh oleh para nabi yang kehadirannya tidak melalui akal. Ilmu ini dalam perspektif Al-Ghazali dikatakan sebagai ilmu yang ditransmisikan. Sedangkan ilmu intelektual adalah ilmu yang dicapai karena adanya daya akal manusia yang digunakan secara optimal. Adapun basis perbedaan antara keduanya adalah sebagai konsekuensi logis dari konsepsi *mutakallimūn* tentang relasi antara akal dan wahyu. Dalam pembacaan yang spesifik maka basis ini mengilustrasikan sikap teologis esoterik Al-Ghazali terhadap filsafat. Wahyu dan akal dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan yang saling eksklusif. Tidak seperti teolog yang memandang bahwa antara wahyu dan akal saling bertolak belakang. Al-Ghazali konsisten pada pendiriannya bahwa ilmu religius dan ilmu intelektual saling melengkapi. Jadi sumber ilmu religius wahyu, sedangkan sumber ilmu intelektual adalah akal.

Basis klasifikasi yang lain adalah pembagian ilmu menjadi *fardh ain* dan *fardh kifayah*. *Fardh ain* merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap individu Muslim. Sedangkan *fardh kifayah* adalah merujuk pada kewajiban komunitas Muslim sebagai satu kesatuan walaupun tidak mesti mengikat setiap anggota komunitas tersebut. Oleh karena itu pembagian itu didasarkan pada dua tipe kewajiban Muslim yang berhubungan dengan pencarian pengetahuan tersebut. Adapun status hukum pencarian setiap cabang ilmu pengetahuan ditentukan menurut derajat dan tingkat kemanfaatannya bagi individu atau komunitas dalam hubungannya dengan tujuan akhir dari syariah. Maka dapat dikatakan bahwa basis pembagian menjadi ilmu *fardh ain* dan *fardh kifayah* adalah bersifat etis.¹⁸

Hierarki Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

Seperti yang telah didedahkan terdahulu bahwa ada empat kelompok pencari kebenaran atau ilmu pengetahuan yang terejawantah ke dalam golongan teolog, filsafat, bathiniyah dan sufi. Maka demikian juga dengan klasifikasi ilmu pengetahuan. Kalam (teolog) tidak memperoleh posisi yang tegas dalam klasifikasi ini. Namun Al-Ghazali tidak pernah menafikan akan urgennya kalam dalam kehidupan yang *nota bene* berkait kelindan dengan pembelaan terhadap keyakinan (iman). Di satu sisi filsafat ditempatkan pada posisi yang relatif terpisah dari bagian utama klasifikasi ini. Ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori filsafat ini di satu sisi

¹⁸ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut A-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din al-Syirazi* (Bandung : Mizan, 1998), 231-135

bisa dibenarkan namun harus ditolak karena bertolak belakang dari dogma agama Islam. Sementara ajaran bathiniyah tidak disebut sama sekali dalam klasifikasi ini. Karena menurut klaim Al-Ghazali, golongan ini—sekaligus produk keilmuannya—bertentangan dengan Islam. Golongan yang terakhir inilah yang kemudian mempunyai posisi yang khusus dalam klasifikasi Al-Ghazali. Hal ini dibuktikan dengan penempatannya sebagai salah satu dari dua cabang utama ilmu pengetahuan.

Posisi yang disketsakan oleh Al-Ghazali, masing-masing secara jelas merefleksikan hasil observasi Al-Ghazali yang dilakukan jauh sebelum ia melansir klasifikasi tersebut. Penyusunan klasifikasi hierarkis ilmu pengetahuan ini merupakan respon positif Al-Ghazali terhadap “kebingungan” yang terjadi di masanya. Ketika semua elemen masyarakat Muslim sepakat akan pentingnya pendidikan yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah dalam kehidupan, di satu aspek penentuan terhadap disiplin ilmu apa yang wajib dituntut sama sekali tidak terkonsep dengan valid bahkan sama sekali gelap. Keadaan ini yang kemudian menggugah kepedulian Al-Ghazali untuk turut melepaskan masyarakat Muslim dari jerat kebingungan tersebut. Jalan yang ia tempuh adalah dengan menawarkan satu konsep klasifikasi hierarkis dari ilmu pengetahuan yang disertai dengan penjelasan status hukum dan moral untuk mempelajarinya. Klasifikasi yang ia tawarkan itu mengandung makna sebagai pemandu untuk menentukan posisi setiap disiplin ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan—Islam.¹⁹

Walaupun sebelum klasifikasi Al-Ghazali dilahirkan telah ada klasifikasi yang lain, namun tawaran Al-Ghazali terhitung unik, karena dalam klasifikasinya ada aspek religius dan moral yang dijadikan latar belakang pemikiran tentang klasifikasi ilmu pengetahuannya tersebut.

Seperti yang telah didedahkan bahwa Al-Ghazali mempunyai *concern* yang tinggi terhadap pendidikan dan pengajaran. Keduanya didasarkan pada pembacaan Al-Ghazali terhadap manusia. Menurutnya manusia di dunia—lebih-lebih—di akhirat akan mempunyai kedudukan yang mulia hanya karena pengejawantahan ilmu dan amal yang melekat dalam dirinya, pun juga pendidikan dan pengajaran.

Berkaitan dengan terminologi ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mencoba untuk memetakannya dalam tiga kategori global yang didasarkan pada tingkat kewajiban, sumber,

¹⁹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik : Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999), 61-62.

dan fungsi sosialnya.²⁰ Dalam bahasa filosofis, ilmu pengetahuan dalam rumusan Al-Ghazali dapat dijelaskan dalam paradigma epistemologi, ontologi dan aksiologi.²¹ Eksplorasi ilmu pengetahuan ini dilakukan oleh Al-Ghazali secara tuntas dalam karya monumentalnya *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, juz pertama. Adapun detail deskripsi tentang hierarki ilmu pengetahuan Al-Ghazali dengan menggunakan pendekatan epistemologis, ontologis dan aksiologis²² akan disajikan berikut ini:

1. Epistemologis

Dalam kerangka epistemologis ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dapat dipetakan menjadi dua, yaitu: *Syariāh* dan *Ghairu Syariāh*. *Ghairu Syariāh* disebut juga dengan ilmu '*Aqliyah*. Ilmu *Syariāh* merupakan ilmu yang diperoleh oleh para Nabi—di mana wahyu sebagai penopang utamanya—dan tidak ditunjukkan oleh adanya peran akal manusia—sebagai ciri khas dari ilmu *Ghairu Syariāh*, semisal ilmu matematika, kedokteran dan lain sebagainya. Ilmu Syariah ini terbingkai dalam empat kategori, yaitu:

a. Ilmu *Ushūl*:

- 1) Ilmu tentang keesaan ilahi atau ilmu Tauhid.
- 2) Ilmu tentang kenabian. Ilmu ini juga berkaitan dengan ihwal para sahabat serta penerus religius dan spiritualnya.
- 3) Ilmu tentang akhirat atau eskatologi.
- 4) Ilmu tentang sumber-sumber syariah. Ada sumber primer yaitu Al-Quran dan Sunnah (tradisi-tradisi nabi). Dua sumber lainnya adalah sumber sekunder yaitu: konsensus ulama atau *ijmā'* dan tradisi para sahabat.

b. Ilmu *Furū'*:

- 1) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhannya. Ilmu ini membahas tentang ritus-ritus religius dan pengabdian (ibadah).
- 2) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat. Ilmu ini terdiri dari ilmu tentang transaksi baik transaksi bisnis dan keuangan. Termasuk dari ilmu ini adalah ilmu tentang ilmu qishash (hukum balas-dendam). Ilmu yang berkaitan dengan

²⁰ Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 34. Lihat juga dalam Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka, 1989), 32-33.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 44.

²² *Ibid.*, 41-49. Dapat dilihat juga dalam Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan*, 34-41

masyarakat ini juga adalah ilmu kontraktual yang berhubungan dengan hukum keluarga.

- 3) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri. Ilmu ini membahas kualitas-kualitas moral (*'ilm al-akhlāq*)
- c. Ilmu *Muqaddimah*, yaitu ilmu alat yang digunakan dalam rangka mempelajari ilmu syariah. Seperti ilmu tulis-menulis bahasa Arab sekaligus ilmu tata bahasa Arab.
- d. Ilmu *Mutammimah* (penyempurna), yang mempunyai fungsi pelengkap untuk mempelajari sumber-sumber syariah. Seperti contoh ilmu tafsir, ilmu hadis dan ilmu ushul fiqh serta biografi yang berhubungan dengan para nabi, sahabat dan orang-orang terkenal yang telah memberi kontribusi fundamental dalam pengembangan Islam dan peradaban manusia.²³

Adapun ilmu Ghairu Syariah atau ilmu Aqliyah adalah merupakan ilmu yang bermuara pada akal dan pikiran manusia baik ilmu itu diperoleh melalui *ḍarūri*—dihadirkan atau *husūli*—dicapai. Ilmu ini lebih dikenal dengan ilmu intelektual. Jadi, sumber primer dari ilmu ini adalah akal pikiran, eksperimen dan akulturasi. Adapun yang dikatakan sebagai ilmu *ḍarūri* adalah ilmu yang diperoleh manusia berkat kecanggihan insting yang imanen dalam dirinya. Kapan waktu datangnya manusia sendiri tidak mengetahuinya. Contoh manusia tidak mungkin ada dalam dua tempat yang bersamaan, seperti tidak mungkin manusia mengalami dua suasana hati: bersedih dan gembira, menangis sekaligus tertawa. Sedangkan terminologi ilmu *ikhtisābi* adalah ilmu yang diperoleh oleh manusia karena ia memanfaatkan potensi akalnya untuk belajar dan berpikir, ilmu seperti ini ada yang berhubungan dengan dunia, seperti: matematika (aritmetika, geometri, astronomi dan astrologi dan musik), logika, fisika atau ilmu alam (kedokteran, meteorologi, mineralogi, kimia), geografi, teknik, sosial dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Serta ilmu yang berkaitan dengan masalah ukhrawi seperti: ilmu tentang hati, bahayanya amal dan perbuatan manusia, ilmu tentang Allah dan Sifat-Nya.

²³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, 235-136.

2. Ontologis

Dalam kacamata ontologis yang direlasikan dengan tugas dan kewajiban serta tujuan hidup manusia dalam praksis kehidupannya, maka Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu *Fard 'Ain* dan *Fard Kifayah*.²⁴

- a. Ilmu *Fard 'Ain* adalah ilmu yang dibutuhkan oleh manusia untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik dan benar. Ilmu tersebut semisal ilmu tauhid, ilmu syariat dan ilmu sirri.
- b. Ilmu *Fard Kifayah* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan manusia di dunia. Ilmu ini berkaitan dengan profesi manusia itu sendiri. Maka dari itu tidak setiap manusia dituntut untuk menguasainya, akan tetapi cukup dikembangkan melalui beberapa orang saja yang mempunyai kemampuan khusus untuk menjaga keseimbangan kehidupan ini.

Ilmu *fard kifayah* ini dapat dipetakan menjadi dua domain, yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu Abadi, seperti: Al-Quran, Sunnah Nabi, filsafat Islam, ilmu kalam, akhlak dan etika kehidupan, bahasa dan tata bahasa Arab. Di dalamnya termasuk juga ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh. *Kedua*, ilmu yang senantiasa berkembang, semisal: ilmu-ilmu imajinatif, seni, arsitektur Islam, sastra, ilmu-ilmu intelektual²⁵: filsafat, geografi, psikologi, antropologi serta ilmu humaniora lainnya. Tidak dapat dinafikan juga adalah ilmu alam dan eksakta (matematika, fisika, kimia, astronomi, filsafat ilmu pengetahuan), ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu pertanian, ilmu industri, ilmu komunikasi. Dengan gamblang dapat dikatakan bahwa ilmu fardh kifayah yang senantiasa berkembang ini dapat dibingkai dalam kata ilmu pengetahuan dan teknologi dalam terminologi kekinian.

Perlu diingat bahwa pada suatu waktu dan situasi tertentu, ilmu yang masuk dalam ranah fardh kifayah bisa beralih menjadi *fard ain*, manakala dalam satu komunitas yang bernama masyarakat tidak memiliki sejumlah ahli yang kompeten pada bidang ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan bersama. Memang, ilmu *fard ain* dan *fard kifayah* sama pentingnya, namun orang harus memperhatikan skala prioritas dalam mempelajarinya. Sudah barang tentu ilmu *fard 'ain*-lah yang harus didahulukan. Akan tetapi, dalam mempelajari ilmu *fard kifayah* pun orang juga harus memperhatikan skala

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Surabaya: CV. Nur Asia, tt), 14-17

²⁵ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, 236.

prioritas juga. Seseorang harus mencari disiplin ilmu yang paling dibutuhkan oleh komunitasnya—bisa berupa masyarakat, bangsa atau negara.²⁶Jika kita memberi penghargaan yang wajar pada ilmu fardh ain, maka di satu sisi seyogyanya kita juga memberi penghormatan yang layak pada ilmu *farḍ kifāyah*

3. Aksiologis

Dalam pembacaan Al-Ghazali bahwa semua ilmu yang masuk dalam bingkai ilmu syariah adalah bersifat terpuji. Namun tidak demikian dengan ilmu yang masuk dalam domain ilmu ghairu syariah. Ilmu ini dipetakan oleh Al-Ghazali ke dalam tiga ranah, yaitu: Terpuji, Tercela, Netral (mubah)—pada keadaan tertentu bisa saja menjadi ilmu yang terpuji akan tetapi pada keadaan tertentu bisa berubah menjadi ilmu yang tercela, artinya tergantung pada situasi dan kondisi yang melatar belakanginya. Pada term ini penulis akan lebih fokus pada ilmu yang terpuji dan ilmu yang terkutuk.

Ilmu menjadi terpuji (*mahmūdah*) apabila ilmu itu mengandung manfaat bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Adapun di satu aspek, ilmu itu berubah menjadi ilmu yang terkutuk (*mazmūmah*) apabila dengan ilmu itu kehidupan manusia bisa rusak. Terdapat alasan sosiologis dan ideologis yang mengantarkan suatu ilmu pada posisi yang terkutuk.²⁷

Dalam kerangka sosiologis ilmu itu jatuh pada tataran yang terkutuk karena ilmu itu merugikan—individu atau kolektif—dan tidak memberi manfaat ilmiah sama sekali bagi kehidupan manusia, mengandung pemborosan waktu dan tenaga. Selain itu ilmu yang dianggap menyalahi doktrin profan agama dan syariah juga dianggap sebagai ilmu yang terkutuk ditinjau dari perspektif ideologi.

Berdasarkan penyelidikan Al-Ghazali terhadap berbagai macam ilmu tersebut serta adanya kesimpulan tentang adanya ilmu yang tidak terpuji (terkutuk), dibarengi pula adanya pilihan final pada tasawuf telah menyebabkan Al-Ghazali menguasai ilmu *Mukāsyafah*, yang *nota bene* merupakan tujuan akhir dari para pencari kebenaran ilmu pengetahuan yang mengandung makna keakraban pribadi, pengalaman langsung dari obyek-obyek ilmu pengetahuan yang juga merupakan kepastian yang mutlak tentang kebenaran. Namun demikian kebenaran itu tidak dapat disketsakan dengan kata-kata yang

²⁶ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, 64

²⁷ Bandingkan dengan Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: P3M,1985), 23

bisa dipelajari dan diadopsi oleh orang lain. Ilmu *Mukāsyafah* ini imanen dalam diri orang yang memilikinya semata. Ilmu mukasyafah ini dalam bahasa sederhana dapat diterjemahkan sebagai ilmu spiritual yang khas, yang bisa membuka tabir penghubung antara alam nyata dengan alam gaib, lebih dekat kalau ilmu mukasyafah ini diterminologikan sebagai ilmu tentang Allah. Ilmu ini sifatnya sangat halus, jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu praksis lainnya. Ilmu mukasyafah merupakan ilmu batin yang tersembunyi yang berfungsi sebagai tujuan akhir—dalam kehidupan sufistik—dari segala ilmu. Sekali lagi, ilmu ini tidak didapat melalui akal dan indera. Ilmu ini laksana cahaya yang hanya bersinar di dalam hati yang bersih dari sifat-sifat tercela. Medium cahaya inilah yang juga mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang Tuhan (baca: Allah)²⁸

Dari sekian banyak cabang ilmu pengetahuan, maka filsafatlah—dalam hal ini adalah filsafat ilmu pengetahuan—yang paling mendekati masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan. Menjawab bagaimana ilmu pengetahuan tersusun secara hierarkis seperti sekarang ini; bagaimana menjelaskan hubungan antara gejala A dan B; bagaimana barang yang dilemparkan ke atas selalu jatuh ke bawah karena dipengaruhi oleh hukum gravitasi bumi? Sepertinya Al-Ghazali mempunyai sebuah kemiripan dengan David Hume (1711-1776) seorang filosof asal Inggris. Keduanya sama-sama meragukan apa yang sebenarnya melandasi ilmu pengetahuan manusia, sifat ragu ini kemudian dikenal dengan skeptis. Keduanya bersikap skeptis terhadap kerangka bangunan ilmu pengetahuan.²⁹

Bangunan klasifikasi ilmu pengetahuan—atau hierarki ilmu pengetahuan—yang dilakukan oleh Al-Ghazali, yang memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum seperti yang dikatakan oleh Amin Abdullah dan juga Fazlur Rahman telah menjadikan ilmu pengetahuan yang mempunyai semangat kritis-diskursif melemah—bahkan juga mati di kalangan umat Islam.³⁰ Sepakat dengan argumentasi tersebut adalah seperti yang dikatakan oleh Nurchalish Madjid. Ia mengungkapkan bahwa segala konsep

²⁸ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, 74.

²⁹ M. Amin Abdullah, "Pengantar" dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), X V-XVI.

³⁰ M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam" dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 36-37.

yang diintrodusir oleh Al-Ghazali telah menyebabkan umat Islam kehilangan gairah untuk mencari. Mereka seakan-akan terkurung di sangkar emas.³¹

Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam.

Tantangan terbesar pendidikan Islam di abad millenium ini adalah meningkatnya kekerasan sosial yang dipengaruhi oleh pandangan eksklusif terhadap agama. Pendidikan dianggap gagal dalam menciptakan generasi yang toleran, inklusif dan pluralis. Hal tersebut karena pendidikan Islam tetap melestarikan nalar klasik.³² Dengan demikian, diperlukan reformulasi pendidikan Islam dengan paradigma inklusif dan pluralis di tengah-tengah masyarakat plural. Kritik tajam terhadap pendidikan Islam yang cenderung eksklusif merupakan keniscayaan dalam konteks pluralisme masyarakat modern saat ini.

Sementara di satu sisi, hingga saat ini, masih ada anggapan dalam masyarakat bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah dan bidang kajian sendiri yang berdiri terpisah dan tidak bisa dipertemukan, baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan ataupun status teori masing-masing bahkan sampai pada institusi penyelenggaranya. Artinya, ilmu pengetahuan tidak mempedulikan agama dan agama bersikap masa bodoh terhadap ilmu pengetahuan. Begitulah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Maka dari itu anggapan yang kurang tepat itu perlu ditinjau ulang dan diluruskan.

³¹ Nurchalish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 35.

³² Paradigma lama tersebut terbingkai dalam: *Pertama*, pendidikan dilaksanakan atas otoritas kekuasaan, dengan pendekatan administrative-birokratif. *Kedua*, pendidikan Islam masih berkisar pada transfer ilmu pengetahuan saja, namun tidak disertai dengan transfer nilai-nilai mulia (akhlak dan etika). *Ketiga*, orientasi hanya pada pendidik bahkan Negara, tidak pada kepentingan anak didik. *Keempat*, manusia hanya dipandang dari dimensi antropologis saja belum merambah antroposentris yang teosentris. *Kelima*, terjebak pada ijazah dan gelar semata. *Keenam*, pendidikan hanya menjadi komoditi bukan sebagai infestasi masa depan. *Ketujuh*, pendidikan bersifat eksklusif, dikotomis dan parsial. Lihat dalam Mastuhu, Pendidikan Islam di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11 Tahun 2001, 77-81. Hal senada juga diungkap oleh Konspirasi Aquarian yang mencatat arah baru pendidikan, yang bergerak ke arah pendidikan transpersonal, di mana *learning* tidak lagi dipahami sebagai produk dan tujuan seperti diasumsikan oleh paradigma lama, tetapi justru sebagai proses dan petualangan. Pendidikan dalam bingkai paradigma lama memiliki struktur yang hierarkis dan bahkan otoriter. Lain halnya dengan paradigma baru konspirasi aquarian yang lebih berstruktur egaliter dan otonom. Satu lagi bahwa dalam paradigma lama pendidikan hanya sebats jalur formal *an sich*, sekolah, yang dibatasi oleh periode waktu tertentu. Sementara paradigma baru lebih melihat pendidikan sebagai “proses sepanjang hayat”. Lihat Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual* (Jakarta: Gramedia, 2001), 127.

Pada sisi yang lain, di dunia timur—dalam hal ini adalah Islam, pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum dan ilmu humaniora pada umumnya. Perbedaan ini semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta dari denyut nadi sosial-budaya sekitarnya. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa telah terjadi proses dehumanisasi secara masif baik pada tataran keilmuan ataupun keagamaan.³³

Dehumanisasi yang telah didedahkan sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Iqbal (1877-1938). Ia melukiskan tentang betapa bingungnya seorang anak manusia hasil didikan masa klasik bagian akhir—atau bisa dikatakan sebagai masa pra-modern—menghadapi realitas sejarah yang tidak dapat dimengertinya. Bekal intelektual yang dibawanya terlalu kecil untuk *survive* dengan realitas yang mencekam di dunia mutakhir. Kebingungan yang dihadapi oleh orang tadi adalah berkaitan dengan persoalan pendidikan umat yang dipandang salah kaprah. Paling tidak ada beberapa hal yang mendasari kebingungan seperti yang dideskripsikan di atas.

Pertama, krisis identitas diri yang kronis, sedang sistem pendidikan yang berjalan sama sekali tidak dapat memulihkan keadaan dunia yang selalu berubah dan menantang. Kelemahan sistem pendidikan pada taraf ini berakar pada kerapuhan filosofis yang mendasari sistem pendidikan yang sedang berjalan. Kerapuhan yang dimaksud dilukiskan dalam wujud dualisme dikotomik, antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama masuk dalam bingkai *fardh aīn*, sementara di sisi yang lain ilmu umum atau ilmu sekular terposisikan dalam ilmu yang *fardh kifayah*. Sehingga pada realitas berikutnya—bagi orang Islam pada umumnya—ilmu umum menjadi terabaikan. Padahal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, ilmu—agama dan umum—merupakan prasyarat yang harus dipenuhi.

Kedua, seharusnya praktik atau kegiatan pendidikan berorientasi ke langit—orientasi ketuhanan, suatu orientasi transidental, agar kegiatan pendidikan mempunyai makna

³³ Amin Abdullah, Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik), dalam Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 3-4.

spiritualitas yang dapat menembus batas ruang dan waktu. Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat yang menjadi dasar dan *background* pendidikan.

Ketiga, perlunya redefinisi ulama atau cendekiawan Muslim yang diinginkan oleh Al-Quran. Yang dimaksud dengan ulama dalam terminologi ini adalah orang yang mengerti sekaligus mengamalkan, tidak hanya urusan agama *an sich*, akan tetapi orang yang juga menguasai dan memahami fenomena aktual yang terjadi saat ini. Berkelindan dengan hal ini, kemudian akan timbul pertanyaan, apakah IAIN—sekarang UIN—mampu melahirkan ulama atau cendekiawan Muslim tangguh seperti yang diinginkan oleh Al-Quran tersebut? Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu: corak orientasi keilmuan yang dikembangkan dan para pengampu materinya. Pengampu—dalam hal ini adalah dosen—yang kualifaid adalah yang mampu memancing potensi intelektual akademik mahasiswa untuk terus berkembang. Aspek berikutnya adalah terciptanya lingkungan kampus yang kondusif bagi mekarnya budaya akademik dengan tersedianya fasilitas yang memadai, semisal suasana kampus yang kondusif dan perpustakaan yang representatif. Karena perpustakaan merupakan urat nadi dan nyawa sebuah perguruan tinggi.³⁴

Mengimpikan suasana pendidikan—Islam—di Indonesia yang ideal bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan dalam realitas nyata. Karena aktifitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama di tanah air ini mirip-mirip seperti pola kerja keilmuan awal abad *renaissance* hingga era revolusi informasi yang sekarang ini mulai banyak diratapi oleh banyak kalangan. Hati nurani terpisah dari akal sehat, nafsu serakah mewarnai perilaku cerdik cendekiawan, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme merajalela, habitat hayati—alam dan lingkungannya—rusak berat, serta tindak kekerasan dan *mutual distrust* menjadi wabah yang terjangkau di banyak tempat.

Namun, jauh sebelumnya dalam sejarah kependidikan Islam telah pula terbentuk sebuah pola pengembangan ilmu pengetahuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* yang diprakarsai oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan juga Al-Ghazali di satu sisi, berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang *spesifik-parsialistik* yang dikembangkan oleh ahli hadis dan ahli fiqh. Keterpisahan secara diametral antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis telah menjerumuskan diri

³⁴ A. Syafi'I Maarif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1991), 148-152.

pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam dalam skala global. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu sekular yang mengusung simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum yang tercerabut dari akar moral dan etik kehidupan manusia di satu pihak, sementara pertumbuhan dan perkembangan Perguruan Tinggi Agama atau Islam yang hanya menekankan pada ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks normatif-klasik yang berdampak pada persoalan penciptaan tenaga kerja terampil dalam dunia kerja, telah menjadikan keduanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat yang kemudian membawa iklim yang tidak enak bahkan negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air Indonesia ini.

Dari yang telah didedahkan di atas jelas bahwa ilmu-ilmu sekular yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, yang saat ini berjalan, sedang terjangkit krisis relevansi (tidak dapat memecahkan berbagai persoalan), mengalami kemandekan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh dengan bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik bahkan gender). Maka dari latar belakang itulah, gerakan *rapprochment* (gerakan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara kedua kubu merupakan sebuah keniscayaan. Gerakan yang juga dikatakan sebagai reintegrasi epistemologi keilmuan merupakan kemestian yang mutlak diperlukan sebagai sarana prefentif-antisipatif terhadap perkembangan-perkembangan yang lebih kompleks dan tak terduga pada millenium ketiga ini sebagai wujud tanggung jawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola dan memanfaatkan sumber alam yang terbatas dan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini.

Untuk mengemban tanggung jawab tersebut maka Perguruan Tinggi Agama haruslah berani untuk mengkaji ulang visi, misi dan paradigma keilmuan yang dibangun selama ini. Pun juga Perguruan Tinggi Umum yang sudah mapan berjalan. Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan agama harus diubah menjadi bangunan ilmu pengetahuan baru yang lebih holistik-integralistik atau paling sedikit bersifat komplementer.³⁵

³⁵ Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, 7

Berkelindan dengan argumentasi di atas, bagaimana seharusnya hierarki ilmu pengetahuan yang diintrodusir oleh Al-Ghazali di posisikan dalam pendidikan Islam Indonesia saat ini? Untuk mengeksplorasi hal itu sejenak kita kembali ke awal. Dalam tradisi keilmuan atau epistemologi Islam telah didedahkan tentang adanya tiga nalar epistemologis yang berkembang, yaitu: *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*. Epistemologi Islam tersebut harus dijalankan dengan pola relasi sirkuler, dalam arti masing-masing corak epistemologi keilmuan agama Islam yang digunakan dalam studi keislaman dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri.³⁶ Karena kalau dijalankan dengan pola paralel semua bangunan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh Al-Ghazali akan berjalan sendiri-sendiri tanpa menemukan sebuah titik temu. Pun juga kalau dijalankan dengan pola relasi linear, pada ujung-ujungnya akan menemukan jalan buntu keilmuan.

Sistem pendidikan dengan bangunan kurikulum yang ditawarkan oleh Al-Ghazali berbasis hierarki ilmu pengetahuan sebenarnya dilatarbelakangi oleh struktur pemikirannya yang bercorak sufistik-filosofis, yang pada akhirnya mengarahkan tujuan pendidikan pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sehingga menimbulkan sebuah efek negatif pada kurikulum yang akan dikembangkan di dunia praktis, yaitu terabaikannya salah satu aspek ilmu pengetahuan, yaitu ilmu *farq kifāyah*. Itulah yang dituduhkan oleh beberapa ilmuwan kepadanya. Padahal sebenarnya Al-Ghazali ingin meletakkan posisi ilmu menurut proporsinya berdasarkan kebutuhan manusia untuk menopang hidup di dunia—lebih-lebih diakhirat.

Sebenarnya perumusan kurikulum ditawarkan oleh Al-Ghazali didasarkan pada dua prinsip, yaitu prinsip “kesatuan” dan “hierarki”. Prinsip kesatuan dibangun mengindikasikan bahwa Al-Ghazali mempunyai penghargaan yang sangat tinggi sekali, dan menempatkan pada posisi yang setara terhadap semua ilmu pengetahuan. Bukti konkret tidak adanya jurang dikotomis antara ilmu *syar'ī* dan *ghairu syar'ī*. Hanya saja klasifikasi itu disusun, sekali lagi didasarkan pada kebutuhan manusia akan ilmu itu sendiri. Sedangkan prinsip hierarki adalah

³⁶ Amin Abdullah, *Al-Ta'wil Al-'Ilmi*, 368.

adanya tujuan Al-Ghazali untuk mengembalikan supremasi ilmu pengetahuan keagamaan dan memantapkan rumusan filosofis yang telah membuat semua cabang ilmu pengetahuan yang lain—sebut saja, ilmu intelektual, humaniora, dan lain sebagainya—menjadi lebih rendah dari ilmu pengetahuan yang diwahyukan.

Pada taraf praktis lebih lanjut, pola pengembangan keilmuan yang berbasis hierarki ilmu pengetahuan seperti yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan Islam saat ini yang *nota bene* telah mengejawantahkan kurikulum berbasis kompetensi—akan semakin *survive* bahkan bisa jadi pelopor pendidikan di Indonesia, jika dijalankan dengan menggunakan jaring laba-laba—seperti yang diintrodusir oleh M. Amin Abdullah—yang mengarah pada corak *teoantroposentris-integralistik*. Di sini akan tergambar jelas bahwa jarak pandang horison keilmuan integralistik begitu luas sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional ataupun modern. Karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Sementara pada sisi yang lain, akan nampak tersketsakan sosok manusia beragama—dalam hal ini Islam—yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan postmodern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora kontemporer. Selain itu, di atas segalanya dalam setiap langkah yang ditempuh selalu disertai dengan landasan etika-moral keagamaan obyektif dan kokoh. Karena keberadaan Al-Quran dan Sunnah yang dimaknai dan dipandang dari paradigma yang baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang entnis, agama, ras, dan golongan.³⁷

Kesimpulan

Kerangka klasifikasi yang dibangun oleh Al-Ghazali tersebut dalam studi ini mengarah pada makna pemilahan ilmu pengetahuan yang bersifat taksonomi, akan tetapi pengklasifikasian itu, ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam rangka untuk memberi kemudahan pada manusia untuk mempelajarinya sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhannya dalam

³⁷ Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, 12

hidup ini, di samping itu ada sebuah nilai pragmatisme yang dikembangkan oleh Al-Ghazali yaitu terwujudnya sebuah tatanan kehidupan dunia yang harmonis untuk mencapai sebuah kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat. Sekali lagi, sistem klasifikasi yang ditawarkan oleh al-Ghazali bukan merupakan pembatasan bagi seseorang untuk menuntut ilmu pengetahuan, akan tetapi sebagai bahan pemikiran dasar untuk memilih ilmu pengetahuan yang terbaik dan menjadi kebutuhan primer dalam memprediksi dan menempuh hidup ini.

Kontekstualisasi hierarki ilmu pengetahuan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam—lebih spesifik di Indonesia—saat ini adalah, bahwa pendidikan Islam akan tetap berpegang teguh pada epistemologi *bayānī*, *burhānī* dan *irfānī* yang dijalankan dengan pola relasi sirkuler, kemudian disempurnakan dengan jaring laba-laba yang mengarah pada corak *teoantroposentris-integralistik*. Di sini akan tergambar jelas bahwa jarak pandang horison keilmuan integralistik yang begitu luas, sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional ataupun modern karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Selain itu akan tersketsakan sosok manusia beragama—dalam hal ini Islam—yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan postmodern dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, sosial dan ilmu humaniora kontemporer. Selain itu, di atas segalanya dalam setiap langkah yang ditempuh selalu disertai dengan landasan etika-moral keagamaan obyektif dan kokoh. Karena keberadaan Al-Quran dan Sunnah yang dimaknai dan dipandang dari paradigma yang baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan

Pemikiran Al-Ghazali berkelindan dengan hierarki ilmu pengetahuan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan hierarki yang dibangun oleh tokoh yang lain. Konsep ini diciptakan sebagai wujud kepedulian Al-Ghazali terhadap kebingungan yang terjadi di jamannya karena di satu sisi semua elemen masyarakat Muslim sepakat akan pentingnya pendidikan yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah dalam kehidupan, sementara pada aspek yang lain penentuan terhadap disiplin ilmu apa yang wajib dituntut sama sekali tidak terkonsep dengan valid, bahkan sama sekali gelap. Kendatipun demikian, tidak berarti bahwa konsep hierarki ilmu pengetahuan Al-Ghazali tidak memiliki kekurangan sama sekali. Karena

kita tahu bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Ini harus disadari, ternyata pemikiran Al-Ghazali sangat bias sufistik, terkait dengan kecenderungannya.

Pustaka Acuan

- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004)
- Harun Hadiwidjono, *Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta : Kanisius), hal. 21. Lihat juga, Jostein Gaarder, *Dunia Sophie : Sebuah Novel Filsafat* (Bandung : Mizan, 2001)
- Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)
- Michael H. Hunt, *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2003)
- Amadou-Mathar M'Bow, kata pengantar dalam Unesco, *Islam Filsafat dan Ilmu* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984)
- Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. M. Naquib Al-Attas* (Bandung : Mizan, 2003)
- Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn*, Jilid I (Surabaya: CV. Nur Asia, tt)
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian teori dan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 1991)
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Teknik* (Bandung :Tarsito, 1990)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 2000)
- Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam* (Bandung; Mizan, 2003)
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut A-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din al-Syirazi* (Bandung : Mizan, 1998)
- Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik : Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999)
- Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka, 1989)

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Surabaya: CV. Nur Asia, tt)
- Fatihah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1985)
- M. Amin Abdullah, "Pengantar" dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989)
- M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam" dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992)
- Nurchalish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Mastuhu, Pendidikan Islam di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 11 Tahun 2001
- Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual* (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Amin Abdullah, Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik), dalam Amin Abdullah, dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003)
- A. Syafi'i Maarif, Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1991)